

Analisis Kata Al-Qiyâmah Dalam Semantik Toshihiko Izutsu

Haldiyas Rahmatul Ahmad *)
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ari Hardianto
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Kharis Nugroho
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*) g100200077@student.umc.ac.id

Abstract: *The context of the word al-Qiyamah, it is interpreted as the Day of Judgment. However, the meaning of al-Qiyamah is often specifically for the Day of Judgment of Muslims. A Japanese Islamic scholar named Toshihiko Izutsu with his interpretation method, namely semantic analysis, was able to present various insights which he called the Weltanschauung of the Qur'an. This study aims to reveal the meaning of the word al-Qiyamah in the Qur'an using the Izutsu method. The analysis was carried out using two models, namely syntagmatic analysis and paradigmatic analysis, then continued with historical semantics, namely synchronic and diachronic. The results of the analysis stated that the meaning of al-Qiyamah in the Qur'an from Izutsu's semantic perspective produces Weltanschauung. Al-Qiyamah is a word that is used specifically for the call to approach the Qur'an. This call is addressed to various groups ranging from Muslims, infidels to hypocrites. This shows that al-Qiyamah in the Qur'an is open to anyone. The meaning of the orientation of al-Qiyamah in the Qur'an seems to be more directed towards strengthening monotheism.*

Keywords: Al-Qiyâmah; toshihiko izutsu; sintagmatik; paradigmatis; analisis; semantik.

How To Cite: Ahmad, H., Hardianto, A., & Nugroho, K. (2024). Analisis Kata Al-Qiyâmah Dalam Semantik Toshihiko Izutsu. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). doi: <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v15i1.9545>

Article info: Submitted: 10th Januari 2024 | Revised: 25th Februari 2024 | Accepted: 30th April 2024

PENDAHULUAN

Makna dasar adalah makna yang diasosiasikan dengan suatu kata dan selalu tersampaikan kapan pun atau di mana pun kata itu ditempatkan. Makna dasar ini disebut juga makna leksikal. Inilah arti sebenarnya dari kata tersebut tanpa konteks tertentu. Untuk menemukan makna dasar tersebut, diperlukan suatu media khusus yang berhubungan dengan makna tersebut: kamus bahasa Arab. (Fajar, 2018).

Kata al-Qiyâmah merupakan kata masdar قام – يقوم, sedangkan, bentuk masdarnya adalah قيامة dan قِيَامًا. Kata قيامة bermakna “aku berdiri dengan sebenar berdiri”. Makna kata tersebut sama seperti kata “عيادة” dan “صيانة” dalam bentuk masdar. Pada kata “القيامة” dimaknai dengan kebangkitan seluruh makhluk untuk menghadap Tuhan. Sedangkan kalimat “القيامة يوم” merupakan hari kebangkitan seluruh makhluk tuhan dari kubur untuk berkumpul di padang mahsyar (محشر).

Makna kata qiyâmah dalam kamus al-Munjid, diartikan sebagai pembangkit dari kematian, sedangkan kalimat Yaumul Qiyamah diartikan sebagai kebangkitan dari alam kubur. Hari kehancuran alam semesta dan tegaknya segala ketetapan Allah atas makhluk-Nya merupakan makna selaras dengan kalimat Yaumul Qiyamah (Lababi, 2022). Yaumul Qiyamah dalam ajaran Islam adalah hari terakhir kehidupan dunia yang menandai berakhirnya segala bentuk kehidupan dan dimulainya kehidupan abadi di akhirat. Pada hari itu, seluruh alam semesta akan mengalami kehancuran besar-besaran, dan semua makhluk yang pernah hidup akan dibangkitkan kembali dari kematian untuk dihisab atau diperhitungkan amal perbuatan mereka selama di dunia. Yaumul Qiyamah adalah hari di mana setiap individu akan menghadapi pengadilan Allah SWT, yang akan menentukan nasib mereka di akhirat, apakah akan masuk ke surga atau neraka, berdasarkan amal baik dan buruk yang mereka lakukan di dunia. Hari Kiamat merupakan salah satu dari enam rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim.

Toshihiko Izutsu (1914-1993) adalah seorang cendekiawan dan ahli filsafat Jepang yang dikenal luas atas kontribusinya dalam studi Islam, bahasa Arab, dan filsafat perbandingan. Dia merupakan salah satu tokoh penting yang membawa pemahaman tentang tradisi filsafat Timur dan Islam ke dunia Barat. Dia belajar di Universitas Keio di Jepang sebelum pergi ke Universitas Al-Azhar di Mesir untuk mendalami bahasa Arab dan Islam. Izutsu kemudian memperoleh gelar doktor dalam Studi Islam di Universitas Kyoto. Izutsu dikenal karena pendekatannya yang mendalam terhadap bahasa, khususnya dalam analisis semantik Al-Qur'an, di mana ia berusaha memahami konsep-konsep kunci dalam Islam melalui kajian linguistik dan filosofi. Karya-karyanya menghubungkan pemikiran Timur dan Barat, menciptakan dialog yang lebih luas antara berbagai tradisi filsafat dan keagamaan (Izutsu, 2007).

Karya-karya Izutsu terkenal karena pendekatannya yang mendalam terhadap bahasa Arab klasik dan filosofi Islam, serta cara ia menghubungkan konsep-konsep kunci dalam Al-Quran dengan tradisi pemikiran filosofis Timur, terutama dari aliran filsafat metafisika seperti Taoisme dan Zen. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh adalah "*Ethico-Religious Concepts in the Quran*" yang diterbitkan pada tahun 1966. Buku ini menunjukkan pendekatan interdisipliner Izutsu dalam memahami pesan etika dan agama dalam Al-Quran (Gusmian, 2013).

Izutsu diakui karena kemampuannya mengatasi tantangan interpretatif dalam Al-Quran dengan pendekatan yang ilmiah dan filosofis, yang menggabungkan analisis bahasa dengan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya di mana Al-Quran diturunkan. Karyanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kontemporer tentang Al-Quran di luar dunia Islam, membuka dialog antarbudaya yang kaya dan berharga. Salah satu karya nya yang sangat fundamental adalah Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an (Izutsu, 1997). Selain itu, Izutsu juga menghadirkan sebuah metode baru dalam menafsirkan al quran yaitu pendekatan linguistik berdasarkan teori semantic atau analisis semantik.

Metode tersebut semakin populer dengan banyaknya peneliti mengkaji makna kata dalam al quran dengan mengkomparasikan makna kata dengan metode Izutsu. Salah satunya penelitian Ridya Nur Laila (2021) yaitu mengkaji tentang kata *Wasath* dan makna dasar serta relasional kata wasat dengan makna historis, dan bagaimana *weltanschauung* kata *Wasath* dalam al quran. Penelitian Fatum Abubakar (2020) juga mengungkapkan istilah ummah dalam al quran dengan menggunakan metode Izutsu, yaitu pendekatan linguistik berdasarkan teori semantik. Izutsu menggunakan istilah ummah dalam Alquran sebagai masalah yang ia teliti dengan pendekatan ini. Interpretasi istilah ummah dengan pendekatan semantik dianggap mampu menghadirkan berbagai wawasan yang ia sebut sebagai *weltanschauung* Alquran. Begitupun dengan penelitian dari Rahma Riani Harahap (2020) tentang konsep *an nisa* dalam al quran dengan pendekatan linguistik dan metode analisis semantik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menganalisa kata al- Qiyâmah dalam al quran dengan melakukan pendekatan linguistik dan metode analisis semantik dari Toshihiko Izutsu. Selain itu, peneliti belum menemukan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian saat ini.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis data berupa studi kepustakaan (Maulana, 2022). Metode kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama pengumpulan data. Dalam

metode ini, peneliti mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti (Kuhlthau, 2002). Data analisis yang digunakan adalah deskriptif-analisis (Sarbaini et al., 2023). penelitian analisis merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan menganalisis data secara mendalam dalam sebuah penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena tertentu dengan lebih detail, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap masalah yang diteliti (Alim, 2023). Dalam Analisis kata, peneliti menggunakan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik (Sari, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama setelah menentukan kata kunci atau fokus terhadap kata al- Qiyâmah, maka dilanjutkan dengan tahapan dalam teori semantik Toshihiko Izutsu. Diawali dengan menentukan kata dasar dari kata fokus tersebut, kemudian dilanjutkan dengan mencari makna dasar kata tersebut dengan menggunakan kamus-kamus Arab klasik maupun kontemporer (Fajar, 2018). Dalam hal ini, untuk mendapatkan makna relasional sebuah kata, Izutsu menggunakan dua model analisis, yakni (1) analisis sintagmatik dan (2) analisis paradigmatik.

Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan analisis yang berupaya menentukan makna suatu kata dengan melihat kata-kata yang muncul sebelum dan sesudah kata yang diuraikan dalam suatu paragraf tertentu (Sari, 2020). Oleh karena itu, fokus analisis sintagmatik ini adalah pada kata-kata penting yang mempunyai hubungan dan makna khusus dengan kata yang dibicarakan. Kata-kata tersebut tidak harus berada pada ayat yang sama, namun bisa juga terlihat pada ayat-ayat yang mendahului atau sesudahnya, tergantung konteks pembahasan ayat tersebut.

Jika disandingkan dengan kata-kata lain, makna al-Qiyâmah tidak mengalami perubahan makna yang signifikan, karena memiliki makna kiamat secara umum (Hijjah, 2022). Hal ini dikarenakan adanya hubungan masing-masing kata yang berpengaruh dalam memberikan makna tertentu yang berbeda antara satu ayat dengan ayat lainnya. Adapun makna relasional yang lahir dari kata al-Qiyâmah dengan menggunakan analisis sintagmatik, secara umum dapat dibagi 3 bagian yaitu:

Pertama, Informasi dari Allah kepada orang-orang yang melanggar perintah-Nya dan berbuat keji/sombong dengan ancaman. Pada surah az-Zumar ayat 60 menjelaskan bahwa kelak pada hari kiamat, Nabi Muhammad SAW atau makhluk apapun akan melihat wajah orang-orang yang menghitam dikarenakan orang-orang tersebut berbuat dusta terhadap Allah SWT. Padahal, sejak awal sudah diberitahu bahwa tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri adalah Neraka Jahanam. Pada ayat ke-67 Allah digambarkan sebagai Pencipta dan pemilik segalanya. Nabi Muhammad diperintahkan untuk menolak ajakan orang-orang musyrik Mekah untuk menyembah selain Allah. Kecaman terhadap orang-orang musyrik tersebut tertuang dalam ayat berikut:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٦٧)

Artinya: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit

digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”.

Ayat diatas memberikan kecaman kepada orang-orang musyrik bahwa mengajak orang untuk menyekutukan Allah akan menanggung konsekuensinya. Padahal bumi dan seluruh isi-nya berada dalam genggam tangan-Nya pada hari Kiamat, dan begitupun langit beserta seluruh lapisannya digulung oleh Allah dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Allah atas apapun yang tidak seimbang dengannya, dan Allah Maha Tinggi sehingga tidak ada yang mampu selaras dengan Nya dari segala apa yang mereka persekutukan dengan-Nya.

Kedua, memotivasi untuk selalu taat dan ikhlas ketika melaksanakan perintah dari Allah SWT. Kelak diakhirat nanti, yang diberikan ampunan oleh Allah adalah orang-orang yang bertaqwa. Pada surah al-Baqarah ayat 212 dalam potongan ayat والذين اتقوا فوقهم يوم القيامة dimaksudkan kepada orang-orang beriman, kelak dipadang mahsyar akan mendapatkan kedudukan diatas orang-orang kafir. Orang-orang beriman menempati derajat ‘ala ‘illiyyin (peringkat paling tinggi), sedang orang-orang kafir ditempatkan di neraka paling bawah dan akan hidup kekal selama-lamanya.

Ketiga, Pertanggungjawaban manusia terhadap semua perbuatannya di dunia di jelaskan dalam al-Quran surat al-Anbiya: 47.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya: “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan”.

Tafsir dari ayat diatas diatas adalah Kami akan meletakkan timbangan (neraca) yang tepat kelak di hari kiamat bagi amal perbuatan mereka. Para ulama berpendapat bahwa kata neraca maksud sesungguhnya adalah sebuah neraca. Kata neraca didalam ayat tersebut berbentuk jamak dan dipandang dari segi menimbang banyaknya amal perbuatan (Rizqina, 2018). Di dalam kitab Sahihain disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

“Ada dua kalimat yang ringan dibaca lisan, tetapi berat di dalam timbangan lagi disukai oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu Subhanallah (Mahasuci Allah) Wabihamdihi (dan dengan memuji kepada-Nya) Subhanallahil 'Azim (Mahasuci Allah lagi Mahabesar)”.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Amr ibnu Yahya, dari Abu Abdur Rahman Al-Habli, dari Abdullah ibnu Amr ibnul A.S yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Kelak di hari kiamat neraca akan diletakkan, lalu dihadapkan seorang lelaki (yang akan ditimbang), maka ia diletakkan di salah satu dari kedua sisi neraca itu, sedangkan di sisi lainnya di letakkan catatan amal perbuatannya, dan ternyata catatan amal perbuatannya lebih berat. Kemudian lelaki itu dikirimkan ke neraka. Tetapi ketika lelaki itu dibawa ke neraka, tiba-tiba terdengarlah suara seruan dari sisi Tuhan Yang Maha Pemurah seraya mengatakan, "Janganlah kalian (para malaikat) tergesa-gesa, karena sesungguhnya ia masih mempunyai suatu amal lagi." Lalu didatangkanlah sebuah kartu yang padanya

tertulis kalimat "Tidak ada Tuhan selain Allah." Dan kartu itu diletakkan di timbangannya, sehingga timbangannya jauh lebih berat dari catatan perbuatannya (Fatti, 2020).

Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang membandingkan suatu kata dengan kata lain yang mempunyai makna yang sama (sinonim) atau makna yang berlawanan (antonim) (Sari, 2020). Selain itu, analisis ini juga mencantumkan kesamaan konteks linguistik pada kata tersebut. Dalam beberapa kasus, Anda mungkin menemukan kata-kata yang tidak memiliki hubungan leksikal dengan kata fokusnya. Namun dalam Al-Qur'an, kata ini menjadi fokus pembahasan dan erat kaitannya (Fajar, 2018).

Adapun analisis paradigmatik kata Al-Qiyâmah menurut imam Al-Ghazali dan al-Qurṭubi mencapai 50 nama, sebagaimana menurut pernyataan Ibn Hajar al-'Asqalani. Namun penulis mengikuti mengambil dari Umar Sulaiman al-Asyqar yang hanya menyebutkan nama-nama yang terkenal saja, disertai keterangan singkat untuk masing-masing nama.

Sebanyak 41 kali dalam al-Quran Kata *al-Sa'ah* disebutkan. Salah satunya pada surah Ghafir ayat 59:

إِنَّ السَّاعَةَ لَأَتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman".

Makna kata *al-Sa'ah* diterjemahkan menjadi kiamat. Secara makna tunggal, kata *al-Sa'ah* memiliki makna waktu, yang rusak, dan binasa. Kata *al-Sa'ah* bermakna hari kiamat yang berbentuk ma'rifah. Hal ini menjelaskan bahwa hari kehancuran alam semesta pasti akan datang dan terjadi secara tiba-tiba (Nawawi, 2015).

Kata *al-Qari'ah* terdapat pada surat Al Qiyamah ayat 1 – 5 dan disebutkan sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an: 3 kali dalam surat *al-Qari'ah*, dan sekali dalam surat *al-Haqqah* yang kata nya berbentuk ma'rifah. Sedangkan dalam bentuk Nakirah terdapat pada surat *ar-Ra'd* ayat 31. Kata *al-Qari'ah* bermakna mengetuk dan suara yang memekakkan telinga. Secara harfiah *al-Qari'ah* memiliki dasar yang jelas secara penafsirannya, yang berarti hari kiamat atau bencana. *al-Qari'ah* berbentuk mu'annas dari kata *qari'un* yang berasal dari kata *qara'a* yang maknanya bisa menjadi malapetaka atau bencana.

Sebanyak 3 kali kata *al-Haqqah* disebutkan dalam al-Qur'an. Sesuai dengan nama surah-nya, kata *al-Haqqah* disebutkan pada ayat pertama sampai dengan ayat ketiga.

الْحَاقَّةُ (١) مَا الْخَاقَّةُ (٢) وَمَا أَذْرَكَ مَا الْخَاقَّةُ (٣)

Artinya: "Hari kiamat (1) apakah hari kiamat itu? (2) Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? (3)"

al-Haqqah diambil dari kata *haqqa-yahuqqu-haqqan* artinya yang benar dan pasti. Hari kiamat disebut juga *al-Haqqah*, karena makna yang terkandung di dalam kata tersebut adalah kepastian akan datangnya kiamat walaupun tidak ada satupun makhluk yang tau kapan, dimana, dan bagaimana kiamat itu terjadi, kecuali hanya sang pencipta (Allah) yang Maha Mengetahui.

Kata *al-Tammah al-Kubra* disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an yaitu Q.S an-Nazi'at ayat 34.

جَاءَتِ الظَّامَّةُ الْكُبْرَى يَوْمَ

Artinya: “Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang”.

Makna kata al-Tammah al-Kubra pada ayat diatas adalah malapetaka besar (hari kiamat). Sebagai bentuk penekanan bahwa hari tersebut terjadi pada hari kiamat kelak. Kata al-Tammah al-Kubra berasal dari masdar kata tamma – yatummu – tammun yang artinya secara tunggal malapetaka dan al-Kubra berarti besar, sehingga jika dijadikan satu maka akan bermakna bencana besar atau peristiwa besar (Nawawi, 2015).

Kata *Yaum al-Akhir* disebutkan 26 kali dalam al-Qur'an. 137 Kata *Yaum al-Akhir* dalam ayat tersebut mempunyai makna hari akhir. Dilihat dari bentuknya kata al-Akhir adalah masdar dari kata akhara - ya'khuru - akharan yang artinya adalah akhir. Namun dalam konteks dunia, kata akhir adalah *ending* sedangkan dalam konteks akhirat, ini adalah permulaan.

Tahap selanjutnya adalah melakukan penggalian terhadap kesejarahan kosakata dalam al-Qur'an, yang disebut dengan semantik historis, yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronis mengacu pada aspek suatu kata yang tidak berubah secara konseptual atau leksikal. Sedangkan diakronik merupakan aspek kata yang berubah secara konseptual atau linguistik dari waktu ke waktu. 148 Toshihiko membagi konsep makna historis ini ke dalam tiga periode yaitu: 1) periode pra Qur'anik, 2) periode Qur'anik, dan 3) periode pasca Qur'an.

Periode Pra Qur'anik

Periode ini merupakan masa sebelum turunnya Al-Qur'an atau masa Jahiliyah. Dalam hal ini pembahasan terfokus pada penggunaan kosakata pra-Islam, sebelum munculnya pandangan dunia Al-Qur'an dalam kaitannya dengan kosakata tertentu. Masyarakat Jahiliyah tidak mempercayai hari kiamat karena tidak mau beriman kepada Allah. Mereka kebanyakan menyembah berhala dan tidak percaya adanya hari setelah kematian atau akhir dunia. Kalau mereka tidak beriman kepada Allah SWT, bagaimana mereka bisa beriman kepada Hari Akhir? Mereka semua mengingkari adanya Hari Akhir, bahkan ada yang percaya bahwa dunia ini akan abadi selamanya.

Pada zaman sebelum Al-Quran, kata al-Qiyamah muncul sebagai sistem bahasa keagamaan, sebagai bahasa komunikasi, atau sebagai bahasa untuk menyatakan sesuatu. Penulis menggunakan kitab Risan al-Arab sebagai bahan penelitian. Kamus ini membedakan kosakata bahasa Arab yang ada secara detail, sehingga menjadikan buku ini berguna sebagai referensi bahan dan referensi yang penulis cari. Dari hasil pembacaan penulis dapat disimpulkan bahwa kata al-Qiyamah merupakan bentuk Masdar dari kama yakum qawman wa kiyaman yang artinya berdiri, berdiri, bangkit dari posisi duduk. Dalam masyarakat Jahiliyah, kata al-Qiyamah hanya digunakan untuk kata kerja atau ungkapan. Kata al-Qiyamah muncul pada periode Al-Qur'an. Sebab, pada masa Jahiliyah, banyak orang yang tidak mempercayai adanya hari kiamat atau hari kebangkitan umat manusia (Nawawi, 2015).

Periode Qur'anik

Setelah menelusuri makna kiamat pada masa pra-Qur'anik, langkah selanjutnya adalah mengkaji kata al-Qiyamah pada masa pra-Qur'anik, yaitu masa diturunkannya Al-Qur'an. Periode Al-Qur'an terbagi menjadi dua periode, yang pertama adalah periode Makkah (610-622) dan yang kedua adalah periode Madinah (622-632). Dengan demikian,

makna perkataan zaman Al-Qur'an dapat dipahami dengan melihat konteks sosio-historis masyarakat Arab di Mekkah dan Madinah pada masa turunnya Al-Qur'an (Fahriyana, n.d.).

Sumber ilmu mengenai Makiy dan Madaniy tidak datang langsung dari Rasulullah, melainkan dari generasi para Sahabat dengan khazanah ilmu Al-Qur'an yang kemudian diturunkan kepada Tabi'in. Sejak masa Nabi, ada banyak nama dalam Ikhwanul Muslimin yang dianugerahi spesialisasi dalam pengetahuan Al-Qur'an. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk-beluk Al-Qur'an, termasuk maknanya, sejarah, lokasi, waktu, dan peristiwa-peristiwa yang menyertai turunnya surat dan ayat Al-Qur'an. Para sahabat yang tercatat sebagai murid yang mendapat ilmu langsung dari Nabi antara lain Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin al-Zubayr, dan Saad bin Jubayr.

Kata al-Qiyâmah pada masa Qur'anik termasuk ke dalam sistem Qur'anik dan memiliki arti dasar bangkit atau berdiri, dan makna terkait kebangkitan. Sekalipun analogi pra-Qur'anik digambarkan dalam fatamorgana pada masa Qur'anik, al-Qiyâmah digambarkan sebagai kehancuran tertentu, namun tidak diketahui kapan terjadinya. Kata al-Qiyâmah dan derevansinya disebutkan sebanyak 71 kali. Salah satunya pada Q.S al-Qasas ayat 61.

أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَمَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

Artinya: “Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?”

Makna kata al-Qiyâmah terbagi dalam dua kategori yaitu makiy dan madaniy. Keduanya merujuk pada kehancuran, kebangkitan, atau kematian di dunia ini. Ini mengacu pada tanggung jawab masyarakat atas tindakan mereka. Keabadian mengacu pada dunia setelah kematian.

Surah Al Qiyamah merupakan surah ke 75 dari 40 ayat yang diturunkan di Mekkah. Surah mulia ini berbicara tentang hari kebangkitan dan pembalasan yang akan dihadapi seluruh umat manusia dengan segala kengeriannya. Surah ini juga berisi tentang kepastian yang Allah berikan kepada Rasul-Nya. Bahwa dialah yang mengumpulkan Al-Qur'an di dada Rasulullah. Lalu ada juga yang menyebut mengabaikan kehidupan setelah kematian dan menolak orang-orang yang lebih berhubungan dengan kehidupan fana di dunia ini. Bandingkan wajah orang mukmin yang bersinar dengan wajah orang kafir yang gelap dan tanpa cahaya. Lalu ada cerita tentang orang-orang yang gagal menjalankan tugasnya dan sekarat, serta dicurigai tidak bisa melihat hari kiamat. Surah ini pun diakhiri dengan beberapa bukti yang mendukung kebenaran tentang hari kiamat.

Periode Pasca Qur'anik

Pada masa ini, Al-Quran sudah diturunkan dan maknanya terus berkembang. Kosakata Al-Quran umumnya digunakan dalam sistem pemikiran Islam seperti teologi, hukum, filsafat, dan tasawuf. Masing-masing sistem tersebut mengembangkan konseptualisasinya masing-masing, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh konseptualisasi Al-Qur'an. Sistem pasca-Quranik hanya dapat tumbuh dan berkembang di wilayah yang dipersiapkan oleh bahasa wahyu (Izutsu, n.d.).

Hamka berpendapat bahwa arti al-Qiyâmah artinya berdiri atau bangun. Peringatan pertama adalah bunyi terompet yang menyerukan kematian bagi seluruh umat manusia. Kemudian sangkakala yang kedua akan dibunyikan, dan semua orang mati akan

dihidupkan kembali atas kehendak Allah. Karena setiap lokasi ditentukan berdasarkan perhitungan pihak amal (hisab). Apakah itu tempat yang menyenangkan atau tempat yang berbahaya (Amrullah, 1983:231-232).

Sedangkan menurut M.Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al Misbah menjelaskan, Al Qiyamah adalah hari dimana terdengar suara-suara yang menusuk telinga, mata, hati dan pikiran manusia. Karena suara ini belum pernah terdengar oleh manusia sehingga menimbulkan ketakutan dan kebingungan yang luar biasa pada manusia (Shihab, 2002:476).

Dalam tafsir Fi Zilal al-Qur'an, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Pada hari kiamat, jumlah banyaknya manusia akan tampak kecil dan timpang, bingung dengan kerusakan yang mereka timbulkan, dan disamakan dengan anai-anai dan kupu-kupu yang tersebar dimana-mana. Gunung-gunung yang kini menjulang tinggi seperti tumpukan tanah dan tampak perkasa, tiba-tiba menjadi buku-buku yang berserakan diterpa angin puting beliung (Qutb, 2001:330).

Hari kiamat identik dengan hari kehancuran total alam raya, tidak hanya alam namun manusia, dan makhluk lainnya akan menemui kematiannya, dan tidak ada satupun makhluk yang tersisa. Sebagian ulama berpendapat bahwa kiamat dibagi menjadi dua, yaitu: kiamat besar (al-Qiyamah al-Kubra) dan kiamat kecil (al-Qiyamah al-Sughra). Menurut Quraish Shihab, kiamat kecil adalah matinya orang perorang, sedangkan kiamat besar adalah yang bermula dari kehancuran alam raya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa makna kata al-Qiyamah pada masa pasca-Qur'an telah mengalami perkembangan makna yang tidak meninggalkan makna kata al-Qiyamah (bangkit) pada masa pra-Qur'an dan Qur'anik. Namun, pada periode Pasca Qur'anik terjadi perluasan maka kata al-Qiyamah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna al-Qiyamah adalah kehancuran alam semesta.

Weltanschauung Makna Al-Qiyamah

Kata al-Qiyama sendiri mempunyai arti dasar ibtila' yang berarti "bangkit", "berdiri", atau "berdiri tegak". Arti lainnya adalah kebangkitan seluruh makhluk dari alam kubur. Dalam al-Qur'an, kata al-Qiyamah sendiri bermakna kiamat, kebangkitan dari kematian. Hari dimana kehidupan dunia berakhir dengan terjadinya goncangan dan hancurnya seluruh alam semesta dan manusia. Kemudian manusia dihidupkan kembali dan dikumpulkan dipadang mahsyar untuk menghadap Allah SWT. Disana diperlihatkan kepada mereka janji-janji Allah yang meliputi keadilan.

Dalam konteks sekarang, bagaimana orang mengartikan kata Qiyamah ketika memaknainya? Sejak turunnya Al-Qur'an, al-Qiyama selalu dikaitkan dengan malapetaka atau malapetaka yang dahsyat bagi seluruh umat manusia. Kerusakan skala kecil seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan banjir merupakan salah satu bentuk kiamat sughra (kiamat kecil). Terkadang kiamat kecil ini terjadi karena faktor alam yang tidak dapat dihindari, namun bisa juga akibat tindakan manusia yang merusak lingkungan, seperti penggundulan hutan yang dapat menyebabkan tanah longsor dan banjir.

Manusia zaman sekarang menyebut kehancuran seluruh alam semesta dan isinya sebagai kiamat kubra (Kiamat Besar). Dalam hal ini, Al-Qur'an sendiri adalah sebagai petunjuk, menunjukkan kepada kebaikan dan peringatan akan keburukan. Sehingga, manusia bisa memilih diantara dua jalan tersebut, apakah memilih kebaikan atau keburukan. Manusia adalah makhluk *mukallaf* yang diberi kebebasan untuk memilih. Jika manusia memilih untuk taat dengan melaksanakan semua perintah Allah, maka sungguh ia akan memperoleh kemenangan dunia dan akhirat. Sedangkan mereka yang memilih

ingkar dan lalai, maka mereka termasuk orang-orang yang merugi. Sebagaimana yang tertulis dalam al-Quran, bahwa setiap manusia akan diminta pertanggungjawabannya di dunia, dan akan mendapat ganjarannya di akhirat.

KESIMPULAN

Makna al-Qiyamah dalam al-Qur'an perspektif semantik Izutsu menghasilkan *Weltanschauung* al-Qiyamah dalam al-Qur'an membentuk sistem kosa kata yang berhubungan erat dengan al-Qur'an. Al Qiyamah merupakan kata yang dipakai secara khusus untuk seruan mendekati al-Qur'an. Adapun seruan ini ditujukan kepada berbagai kalangan mulai dari orang muslim, orang kafir sampai orang munafik. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qiyamah dalam al-Qur'an terbuka untuk siapa saja. Makna orientasi al Qiyamah dalam al-Qur'an terkesan lebih mengarah untuk penguatan tauhid. Meyakini bahwa hari kiamat akan terjadi pada suatu hari nanti, Dimana tidak ada satupun makhluk yang mengetahuinya kecuali Allah SWT.

REFERENSI

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta Pers.
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. Kogakusha: McGraw-Hill.
- Kebudayaan, D. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke II.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1998). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Madjid, N. (1997). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, d. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Masykuri. (2007). *Pengalaman Budaya Agama (Religius Culture) di Sekolah Umum*. Jurnal Smart Kids, Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah: Dirjen PAI Departemen Agama RI .
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahlawi, A. (1995). *Usulu Tarbiyah Islamiyyah wa Asalibihafi Baitiwal Madrasah Wal Mujtama, Terjemahan Shihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.

- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press, Cet ke-7.
- Rochman, C., & Gunawan, H. (2012). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladi oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shaleh, A. R. (2006). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2000). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet ke-21.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Ulwan, A. N. (1995). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zaky Mubarak, d. (2001). *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press Jogjakarta.